

Manajemen Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang

Mamluatul Maghfiroh

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
mamluatulmaghfiroh2@gmail.com

Khotibul Umam

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
khotibulumam.ma@gmail.com

Zainal Abidin

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
za1981nawawi@gmail.com

Abstract:

Entrepreneurial management is the process of planning, organizing, directing, and controlling resources to create and manage a business. Meanwhile, the entrepreneurial spirit is the ability to create something new and different through creative thinking processes and innovative actions. The focus of this research consists of: 1) What are the forms of entrepreneurial management at the Darun Najah Lumajang Islamic boarding school; 2) What are the results of the entrepreneurship program at the Darun Najah Lumajang Islamic boarding school; and 3) What are the inhibiting and supporting factors in fostering an entrepreneurial spirit at the Darun Najah Lumajang Islamic boarding school. This research uses a qualitative approach, which produces descriptive data with a case study type. Data collection techniques included passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data validity uses triangulation and member checks. Data analysis uses data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are: 1) Forms of entrepreneurial management starting from coordination meetings with foundations, specialization of training programs, division of entrepreneurial fields, 2) The results of entrepreneurship programs

provide benefits for students and alumni, as well as the economic independence of Islamic boarding schools. 3) Supporting factors to foster an entrepreneurial spirit: facilities accommodating, coaching, and inhibiting factors such as the lack of awareness of students and busy schedules.

Keywords: *Entrepreneurship Management, Entrepreneurship Spirit*

Abstrak:

Manajemen kewirausahaan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumberdaya untuk menciptakan serta mengelola usaha. Sedangkan jiwa *entrepreneurship* kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui proses berpikir kreatif dan tindakan inovatif. Fokus penelitian ini terdiri dari 1) Bagaimana bentuk-bentuk manajemen kewirausahaan di pondok pesantren Darun Najah Lumajang, 2) Bagaimana hasil program kewirausahaan di pondok pesantren Darun Najah Lumajang, 3) Apa Faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Darun Najah Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi dan *member check*. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini adalah: 1) Bentuk-bentuk manajemen kewirausahaan di mulai dari rapat koordinasi dengan yayasan, spesialisasi program pelatihan, pembagian bidang-bidang kewirausahaan, 2) Hasil program kewirausahaan memberikan manfaat bagi santri dan alumni serta kemandirian ekonomi pesantren, 3) Faktor pendukung untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*, fasilitas memadai, pembinaan dan faktor penghambat kurangnya kesadaran santri, jadwal terlalu padat.

Kata Kunci: Manajemen Kewirausahaan, Jiwa Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga Islam yang konsisten yang membentuk keilmuan kepada agama, bangsa, dan negara. Kontribusi pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan sekaligus mengukuhkan eksistensi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pesantren terus berbenah untuk ikut dan mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama untuk melaksanakan fungsi penyelenggaraan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.¹

Perjalanan eksistensi pesantren mengalami berbagai perkembangan mulai keilmuan, sinis, dan teknologi. Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren pendidikan pesantren mengatur tentang penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat.² Hal tersebut, memberikan landasan hukum rekognisi (pengakuan) terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga negara kesatuan republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktifitas, profesionalisme pendidik, dan tenaga kependidikan, proses metodologi penjamin mutu.³

Stigma buruk akan manajemen pesantren di negeri ini nampaknya belum lenya. Jeleknya manajemen pesantren ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan status quo-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Transformasi pendidikan menjadi penting adanya tantangan kuat dalam era global.

¹ Adhim Fauzan, *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

² Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomer 18 Tahun 2019 tentang pesantren*.

³ Yusuf Rohmadani Panut, Giyono, "Implementasi Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, 2 (2021), 816–28 <<https://dx.doi.org/10.29040/jie.v7i2.2671> >

Seperti yang disampaikan Mujamil Qomar⁴, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut. Meskipun manajemen pondok pesantren sering kurang profesional, pondok pesantren tetap bertahan dari tahun ke tahun. Beberapa bahkan menganggap manajemen yang terlalu profesional tidak sesuai dengan karakteristik pesantren, tetapi hal ini dapat menyebabkan stagnasi atau penurunan dalam perkembangan, bahkan kehilangan santri secara drastis.⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen sangat urgent bagi pondok pesantren dalam memasuki era globalisasi saat ini.

Manajemen kewirausahaan menjadi langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang membekali santri dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. Hasil belajar dari pendidikan ini adalah menciptakan santri yang bermental kreatif inovatif, yang mampu memberdayakan ekonomi baik untuk dirinya sendiri dan memanfaatkan peluang, mencari trobosan, serta menggali nilai tambah ekonomi.

Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang didirikan pada 1998 oleh KH. Chozin Barizi. Pesantren ini berbasis salafiyah dan menyediakan pendidikan mulai dari madrasah diniyah hingga SMK. Untuk menghadapi tantangan globalisasi dan ekonomi,

⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007).

⁵ Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012).

pesantren ini memprioritaskan manajemen kewirausahaan. Dengan mengimplementasikan program-program keterampilan kewirausahaan, pesantren bertujuan meningkatkan kualitas lembaga, efisiensi anggaran, dan evaluasi program.⁶

Pondok Pesantren Darun Najah, yang berlokasi di Desa Petahunan, Summersuko, Lumajang, tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi wadah yang memfasilitasi para santri dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Salah satu bentuk keterampilan yang diberikan oleh pondok pesantren ini kepada para santrinya adalah melalui pembuatan abon lele. Abon lele ini menjadi produk unggulan yang diproduksi secara mandiri oleh para santri Darun Najah Lumajang.

Menariknya, bahan baku yang digunakan untuk membuat abon lele ini bukanlah berasal dari pembelian luar, melainkan ikan lele yang dibudidayakan langsung di lingkungan pondok pesantren. Keberadaan program kewirausahaan yang diinisiasi oleh pemerintah provinsi Jawa Timur dengan konsep One Pesantren One Product (OPOP) membuka peluang bagi Pondok Pesantren Darun Najah untuk memperluas jangkauan distribusi produk mereka.⁷

Dampak dari program OPOP ini sangat signifikan. Tidak hanya memungkinkan pesantren untuk memproduksi abon lele, namun juga mempromosikan dan mendistribusikannya hingga ke tingkat provinsi dan nasional. Bahkan, produk abon lele hasil karya santri Darun Najah Lumajang sering menjadi bagian dari kegiatan bazar UMKM tingkat nasional yang diselenggarakan oleh dinas koperasi, serta berkolaborasi dengan berbagai instansi yang memiliki komitmen dalam pengembangan produk-produk unggulan pesantren.⁸

⁶ Abd. Rahman Rohim dan Eni Radjab, *Manajemen Strategi* (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017)

⁷ Alfina Febriyanti, *diwawancarai oleh penulis* (Lumajang, 2023).

⁸ Observasi, *Lumajang* (Lumajang).

Melalui upaya ini, Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang telah berhasil menciptakan peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan membentuk para santri yang memiliki semangat kewirausahaan. Dari sinilah muncul judul penelitian yang diangkat, yaitu "Manajemen Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang", yang menjadi landasan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep dan implementasi kewirausahaan di lingkungan pesantren tersebut.

Penelitian ini berfokus pada proses penelitian yang harus diatur secara singkat, padat, jelas, spesifik, tegas, dan opsional. Untuk mencapai hal ini, penelitian dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang mendefinisikan gambaran utama dari penelitian tersebut. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada tiga pertanyaan utama:

1. Bentuk-bentuk Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang: Pertanyaan ini mengarah pada pemahaman tentang bagaimana manajemen kewirausahaan diimplementasikan di pondok pesantren tertentu. Ini mencakup berbagai strategi, kebijakan, dan praktik yang digunakan dalam mengelola aspek kewirausahaan di lingkungan tersebut.
2. Hasil Program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang: Pertanyaan ini menyoroti hasil konkret dari program-program kewirausahaan yang telah dilaksanakan di pondok pesantren tersebut. Hal ini dapat mencakup pencapaian ekonomi, dampak sosial, dan pertumbuhan kewirausahaan di antara anggota komunitas pesantren.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang: Pertanyaan ini mencari pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren. Ini termasuk aspek-

aspek seperti budaya organisasi, dukungan dari pihak terkait, serta hambatan-hambatan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di pondok pesantren Darun Najah Lumajang

Manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang, yang bertujuan untuk menghasilkan nilai tambah di pasar melalui inovasi dan pemanfaatan sumber daya yang baru. Pondok pesantren tersebut tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga mendidik para santri dalam keterampilan kewirausahaan.

1. Perencanaan (Planning): Pondok pesantren ini melakukan rapat koordinasi untuk merencanakan program-program kewirausahaan dengan melibatkan yayasan dan pengurus koperasi. Program-program tersebut, seperti pelatihan kewirausahaan, dibagi sesuai dengan lembaga MTs dan SMK dengan fokus pada bidang perikanan, pertanian, dan konveksi.

Seperti yang disampaikan oleh pengurus koperasi Ainul Khoiriyah⁹, "Sebelum membuat program yang akan dilaksanakan para pengurus koperasi tersebut melakukan rapat didalamnya membahas tentang pengembangan koperasi, sehingga rapat tersebut menghasilkan program pelatihan kewirausahaan yang nantinya kami realisasikan kepada para siswa MTs dan SMK dengan tujuan siswa tersebut setelah lulus tidak hanya mendapatkan bekal ilmu agama tetapi juga dibekali jiwa entrepreneurship."

2. Pengorganisasian (Organizing): Pengurus koperasi membuat struktur organisasi yang terdiri dari pengurus bidang perikanan, pertanian, dan konveksi. Setiap program memiliki

⁹ Ainul Khoiriyah, *diwawancarai oleh penulis* (Lumajang, 2023).

tanggung jawabnya sendiri dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Menurut Septi Dwi Wardana,¹⁰ "Adanya program kewirausahaan merupakan arahan dari pengasuh, yang diberikan wewenang kepada kami untuk direalisasikan kedalam program kewirausahaan dalam bidang pertanian, perikanan, dan konveksi. Dan masing-masing program tersebut memiliki struktur organisasi yang bertanggung jawab sesuai dengan tupoksinya masing-masing."

3. Pengarahan (Directing / Leading): Pengasuh pondok pesantren memberikan arahan kepada pengurus koperasi, yang kemudian memberikan bimbingan kepada santri terkait kewirausahaan. Pelatihan dan pengembangan kewirausahaan juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri.

Luluk Mukaromah, kepala pondok pesantren Darun Najah Lumajang, menjelaskan bahwa, "Pondok pesantren menjalani kerjasama dengan pihak swasta dan kedinasan untuk membantu pengembangan usaha santri. Kerjasama ini bisa berupa pelatihan, pendanaan, atau pemasaran produk santri."

4. Pengendalian (Controlling): Pengendalian dilakukan melalui evaluasi bulanan dan tindakan korektif langsung jika diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan program-program kewirausahaan berjalan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Ainul Khoiriyah¹¹, "Di pondok pesantren Darun Najah ini melakukan pengendalian dengan cara mengavluasi. Evaluasi ini dilakukan satu bulan sekali sebelum tanggal 25 akhir bulan para pengurus melaporkan seluruh hasil rangakaian kegiatan yang sudah berjalan satu bulan."

¹⁰ Septi Dwi Wardana, *diwawancarai oleh penulis* (Lumajang, 2023).

¹¹ Ainul Khoiriyah, *diwawancarai oleh penulis* (Lumajang, 2023).

Berdasarkan hasil temuan yang terdokumentasi dari serangkaian observasi, wawancara, dan pengumpulan data di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang, gambaran yang jelas mengenai manajemen kewirausahaan di lembaga ini. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di antara santrinya. Dalam konteks ini, manajemen kewirausahaan diatur secara terstruktur dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga pengendalian.

Pada tahap perencanaan, pengurus koperasi bersama-sama dengan yayasan melakukan rapat koordinasi untuk merumuskan program-program kewirausahaan yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Program ini tidak hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman teoritis tentang kewirausahaan, tetapi juga mengintegrasikan praktik nyata dalam kegiatan sehari-hari.

Setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah pengorganisasian. Pengasuh pesantren dan pengurus yayasan berperan sebagai fasilitator dan pemimpin dalam mengatur dan mengawasi jalannya program kewirausahaan. Mereka memberikan instruksi, motivasi, dan bimbingan kepada santri agar dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Pengendalian juga merupakan bagian penting dari manajemen kewirausahaan di pondok pesantren ini. Evaluasi bulanan dilakukan untuk memantau kemajuan program dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Tindakan korektif langsung diterapkan jika ada ketidaksesuaian atau kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

Temuan lapangan ini sesuai dengan teori G. R. Terry¹² tentang fungsi-fungsi manajemen, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pelaksanaan, dan pengawasan. Melalui pendekatan ini, manajemen kewirausahaan di Pondok

¹² George R. Terry.

Pesantren Darun Najah Lumajang mampu memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan santri.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkap bahwa pengendalian kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang dilakukan melalui dua pendekatan utama: evaluasi bulanan dan tindakan korektif langsung. Evaluasi bulanan dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dan efektivitas program-program kewirausahaan yang telah diimplementasikan. Para pengurus melakukan evaluasi ini sebelum tanggal 25 setiap bulan, dimana mereka melaporkan hasil kegiatan yang dilakukan selama satu bulan kepada pihak terkait.

Selain itu, tindakan korektif langsung juga diterapkan sebagai respons terhadap masalah atau tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini memungkinkan pengurus untuk menanggapi permasalahan secara cepat dan efisien, tanpa harus menunggu evaluasi bulanan. Misalnya, jika terdapat kendala yang memerlukan penyelesaian segera, pengurus koperasi akan mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan segera.

Selanjutnya, dari hasil observasi dan wawancara juga terlihat bahwa perencanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang dimulai dengan rapat koordinasi antara pengurus koperasi. Rapat tersebut bertujuan untuk menyusun program pelatihan kewirausahaan yang akan ditujukan kepada lembaga MTs dan SMK. Program pelatihan ini difokuskan pada bidang-bidang tertentu seperti pertanian, perikanan, dan konveksi, sesuai dengan kebutuhan dan potensi pesantren.

Selain itu, pengorganisasian kewirausahaan juga terlihat dari proses delegasi tugas dan tanggung jawab oleh pengasuh kepada pengurus koperasi. Ini termasuk pembentukan struktur organisasi yang mencakup bidang-bidang khusus seperti perikanan, pertanian, dan konveksi. Pengurus koperasi

bertanggung jawab untuk mengelola dan menjalankan program-program kewirausahaan ini sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Lebih lanjut, pengaruh kewirausahaan melibatkan peran pengasuh pesantren atau pengurus yayasan pesantren. Mereka memberikan instruksi, motivasi, bimbingan, dan supervisi kepada santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu santri memahami dan menerapkan konsep-konsep kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan pengendalian, perencanaan, dan pengorganisasian yang digunakan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang menunjukkan upaya yang terkoordinasi dan terfokus untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri dan mencapai tujuan kewirausahaan pesantren.

Program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang telah menghasilkan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, dari pengembangan keterampilan praktis hingga perluasan usaha pesantren dan kesuksesan alumni dalam dunia bisnis. Melalui hasil wawancara dengan narasumber yang terlibat langsung dalam program ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang beragam manfaat yang diberikannya.

Dari perspektif santri, program kewirausahaan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga kesempatan untuk menerapkannya dalam praktik bisnis. Ainul Khoiriyah, yang bertanggung jawab atas koperasi di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang, menjelaskan bahwa melalui program ini, santri dapat mengembangkan keterampilan praktis seperti pembuatan laporan keuangan, manajemen keuangan usaha, serta proses produksi dan pemasaran produk. Ini tidak hanya membantu mereka dalam aspek akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pengusaha yang kompeten di masa depan.

Selanjutnya, dari perspektif pondok pesantren, program kewirausahaan telah membawa perubahan positif yang signifikan. Septi Dwi Wardana, yang bertanggung jawab atas unit usaha di pesantren tersebut, mencatat bahwa program ini telah menghasilkan peningkatan dalam ragam usaha yang dimiliki pesantren. Sebagai contoh, program kewirausahaan di bidang otomotif telah membuka peluang bagi siswa SMK untuk terlibat langsung dalam kegiatan bisnis yang sesuai dengan bidang studi mereka. Selain itu, adanya program kewirausahaan ini juga menunjukkan komitmen pesantren dalam membekali santrinya dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kewirausahaan.

Manfaat dari program kewirausahaan juga dirasakan oleh alumni. Chullatul Lutfiyah, pengasuh Pondok Pessantren Darun Najah, mengungkapkan bahwa program ini memberikan mereka kepercayaan diri yang diperlukan untuk sukses dalam dunia bisnis di luar pesantren. Alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang telah berhasil membuktikan keberhasilan kewirausahaan mereka dengan membuka usaha mandiri seperti counter HP, toko sembako, dan konveksi. Hal ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan tidak hanya berdampak pada masa pendidikan santri, tetapi juga memberikan pondasi yang kuat bagi kesuksesan mereka dalam berwirausaha di kemudian hari.

Dari segi implementasi program, koperasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang memberikan pelatihan kepada dua lembaga di dalam pesantren, yaitu MTs dan SMK. Materi pelatihan mencakup berbagai keterampilan praktis seperti pembuatan laporan keuangan, desain kemasan, serta seminar tentang sektor-sektor spesifik seperti perikanan. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di lembaga SMK kemudian direkrut untuk menjadi pengurus koperasi, membantu mengelola unit-unit usaha di pesantren. Ini merupakan langkah

penting dalam memastikan kelangsungan dan pengembangan program kewirausahaan di masa depan.

Secara keseluruhan, program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang telah membawa dampak yang positif dan berkelanjutan. Dari pembelajaran keterampilan praktis hingga ekspansi usaha pesantren dan kesuksesan alumni dalam berwirausaha, program ini membuktikan dirinya sebagai upaya yang efektif dalam membentuk jiwa kewirausahaan dan memajukan ekonomi di lingkungan pesantren. Dengan terus memperbaiki dan mengembangkan program ini, pondok pesantren dapat terus menjadi pusat inovasi dan pemimpin dalam pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil temuan diatas, program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang telah menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek. Program ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat bagi santri, pesantren, dan alumni pondok pesantren. Salah satu manfaat bagi santri adalah kemampuan yang mereka peroleh dalam membuat laporan keuangan, mengelola keuangan usaha, serta memproduksi dan memasarkan produk. Manfaat bagi pondok pesantren adalah bertambahnya program kewirausahaan, sementara manfaat bagi alumni adalah kemampuan mereka untuk memiliki usaha sendiri dan mandiri dalam bidang ekonomi.

Ainul Khoiriyah, kepala koperasi Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang, mengemukakan bahwa program kewirausahaan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan, seperti kemampuan membuat laporan keuangan dan mengelola keuangan usaha.

Teori Peter F. Drucker¹³ menekankan bahwa hasil dari program kewirausahaan tidak hanya mencakup penciptaan bisnis baru, tetapi juga merealisasikan nilai-nilai kewirausahaan bagi

¹³ Drucker, Peter F, *Inovation and Entrepreneurship: Practice and Principles* (New York: Elsevier Butterworth Heinemann, 1999)

masyarakat. Inovasi dalam teori tersebut dapat berupa produk layanan, model bisnis, atau proses baru yang memberikan manfaat bagi santri dan masyarakat. Dampak sosial positif yang dihasilkan mencakup penciptaan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang memberikan panduan yang berharga bagi para wirausahawan dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program yang inovatif, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang

Semangat untuk berperilaku kreatif dan inovatif adalah inti dari jiwa kewirausahaan. Di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sangatlah beragam.

Muhammad Fathoni¹⁴, kepala unit usaha Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang, menyoroti bahwa tidak semua santri memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk menjadi wirausahawan. Selain itu, karakteristik individu santri yang beragam juga memengaruhi. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Evi Amalia¹⁵, yang merasakan kegiatan di pondok pesantren yang sangat padat, membuat mereka merasa kelelahan dan kurang fokus. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan di pondok pesantren dimulai dari jam 04.00 dengan sholat subuh dan berakhir pada jam 23.00 dengan waktu istirahat tidur. Kegiatan yang padat ini berdampak pada minat santri dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan.

Namun, pondok pesantren juga memiliki faktor pendukung yang signifikan dalam menumbuhkan jiwa

¹⁴ Muhammad Fathoni, *diwawancarai oleh penulis, 2023*

¹⁵ Evi Amalia, *wawancara (Lumajang)*.

kewirausahaan. Kepala pondok pesantren, Luluk Mukarromah¹⁶, menyatakan bahwa pondok pesantren memberikan dukungan penuh kepada santri dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, memberikan materi rutin secara berkala, serta mendampingi praktik oleh pembina yang berpengalaman.

Ainul Khoiriyah menambahkan bahwa kegiatan kewirausahaan dilakukan di lingkungan yang luas dengan fasilitas yang lengkap, sehingga menarik minat santri untuk berpartisipasi. Dukungan ini mencakup lahan yang luas, fasilitas yang memadai, materi kewirausahaan rutin, dan pendampingan praktik oleh pembina.

Dalam gambar yang disediakan, terlihat para pengurus bidang konveksi yang melakukan kunjungan untuk memastikan persiapan bahan produksi. Ruangan ini, bersebelahan dengan lembaga SMK, didesain untuk mendukung praktik siswi dalam bidang konveksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang telah teridentifikasi. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan dan jadwal yang padat menjadi penghambat, sementara fasilitas yang memadai, materi rutin, dan pendampingan praktik menjadi faktor pendukung.

Sumber informasi berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan kepala unit usaha, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya, faktor penghambat dan pendukung program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang dapat dijelaskan secara rinci. Faktor penghambat terdiri dari kurangnya kesadaran diri santri akan pentingnya kewirausahaan dan jadwal yang terlalu padat. Sementara itu, faktor pendukung terdiri dari penyediaan

¹⁶ Luluk Mukarromah, *wawancara* (Lumajang).

fasilitas sarana prasarana yang memadai, materi rutin seminggu sekali, dan praktik yang didampingi oleh pembinaan.

David, dalam bukunya, menyarankan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal menggunakan analisis situasi atau analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yaitu peluang dan tantangan. Dalam hal ini, pondok pesantren memberikan peluang kepada santri untuk belajar tentang kewirausahaan dengan menyediakan fasilitas yang memadai, sementara tantangannya adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada santri.

Faktor internal yang mempengaruhi para santri antara lain adalah kurangnya minat dalam berwirausaha dan kurangnya rasa percaya diri. Sementara faktor eksternal meliputi jadwal kegiatan yang terlalu padat serta tuntutan pondok pesantren yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa melakukan analisis situasi atau SWOT membantu dalam mengembangkan strategi, membuat keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan keberhasilan. Pemaparan ini didukung oleh teori David¹⁷, yang menggambarkan peluang sebagai fasilitas yang memadai dan tantangan sebagai kurangnya pendamping.

Dalam memahami peluang dan tantangan, dapat dikembangkan strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada dan meningkatkan peluang keberhasilan dengan memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan peluang untuk mencapai tujuan. Ini juga mencakup karakteristik kewirausahaan yang dikemukakan oleh Zimmerer¹⁸, seperti rasa tanggung jawab, memilih risiko sedang atau moderat, percaya diri, umpan balik, energi, relevan, kemampuan, dan menganggap prestasi lebih berharga dari uang.

¹⁷ David, *Macam-macam Strategi Manajer dalam Berbank* (Bandung: Kencana, 2004)

¹⁸ Thomas W Zimmerer, Norman M Scarborough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Salemba empat, 2008.

SIMPULAN

Pesantren merupakan institusi Islam yang konsisten dalam membentuk keilmuan agama, bangsa, dan negara. Kontribusinya dalam pendidikan telah memperkuat eksistensinya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, berupaya mempertahankan dan menghidupkan fungsi penyelenggaraan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Namun, stigma buruk terhadap manajemen pesantren masih mengendap dalam masyarakat, menganggapnya sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan terbelakang. Transformasi pendidikan menjadi penting untuk menghadapi tantangan global, khususnya dalam era globalisasi. Mujamil Qomar menyoroti bahwa usia pesantren yang tua tidak selalu berkorelasi dengan kemajuan manajemennya.

Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang merupakan salah satu contoh yang menarik. Didirikan pada 1998 oleh KH. Chozin Barizi, pesantren ini mengadopsi pendekatan salafiyah dan memprioritaskan manajemen kewirausahaan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dengan program keterampilan kewirausahaan, pesantren bertujuan meningkatkan kualitas lembaga, efisiensi anggaran, dan evaluasi program.

Pembuatan abon lele menjadi salah satu kegiatan yang dijalankan secara mandiri oleh santri di pondok pesantren ini. Bahkan, menggunakan bahan baku ikan lele yang dibudidayakan di lingkungan pesantren. Program One Pesantren One Product (OPOP) dari pemerintah provinsi Jawa Timur membuka peluang untuk memperluas distribusi produk-produk unggulan pesantren.

Dampak program OPOP sangat signifikan, memungkinkan produk abon lele pesantren ini untuk dipromosikan hingga tingkat nasional. Melalui upaya ini, Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang berhasil menciptakan peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan membentuk semangat kewirausahaan di kalangan mereka.

Penelitian "Manajemen Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang" menjadi penting untuk menggali lebih dalam konsep dan implementasi kewirausahaan di lingkungan pesantren tersebut. Penelitian ini terfokus pada tiga pertanyaan utama: bentuk-bentuk manajemen kewirausahaan, hasil program kewirausahaan, dan faktor pendukung serta penghambat dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship.

Berdasarkan temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang diatur secara terstruktur, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengarahan. Program kewirausahaan telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan praktis santri, memperluas usaha pesantren, dan meningkatkan kesuksesan alumni dalam berwirausaha.

Meskipun demikian, beberapa faktor penghambat juga ditemukan, seperti kurangnya kesiapan dalam menghadapi perubahan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan resistensi terhadap inovasi. Namun, dengan mengoptimalkan faktor pendukung, seperti kerjasama antarlembaga, dukungan dari pemerintah, dan kesadaran akan pentingnya inovasi, Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai pusat kewirausahaan yang berpengaruh.

REFERENSI

- Abdullah, Ma'ruf (2011), *Wirausaha Berbasis Syari'ah* (Banjarmasin: Antasari Press.
- Al-Asqalani, Al-Hafidh Ibnu Hajar (1995), *Bulughul Maram Buku Pertama*. Surabaya :Mutiara Ilmu.
- Basrowi, (2011), *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Darmawi, Herman. (2018), *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Apikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- David, (2004), *Macam-macam Strategi Manajer dalam Berbankan*, Bandung: Kencana,
- Dessy, Anwar (2018), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama
- Drucker, Peter F, (1999). *Inovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Elsevier Butterworth Heinemann
- Fathoni, Abdurrahmat (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang (1991), *Landasan Manajemen pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, Adhim (2020), *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hadi, Purnomo (2017), *Manajemen Pendidikan Pondok pesantren*, Yogyakarta: Bildung Nusantara,
- Hartono, Djoko (2012), *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry.
- Hasanah, (2015), *Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, Makassar: CV. Misvel Aini Jaya.

- Husaini, Usman (2008), *Manajemen: Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara.
- James, (2008), *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Levy J, Brown E, Lawrence A. (2016). *Oxford Handbook of Dialysis*. 4th Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat, (2016), *The Handbook, Of Education Management: Teoari Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johny Saldana, (2014), *Qualitative Data Analisis A Methods Sourcebook*, America: Sage Publications.
- Moeloeng, Lexy J., (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Arsyam, (2020), "Manajemen Pendidikan Islam", STAI DDI Makassar,
- Mujamil Qomar, (2007), *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh (2011), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Penyusun, Tim. (2022), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press,
- Robbins, Stephen P. Mary K. Coulter, and David A. Decenzo, (2020). *Fundamentals of Management*, Pearson, New York;
- Rohim, Abd. Rahman dan Eni Radjab, (2017), *Manajemen Strategi*, Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar.

- Saiman, Leonardus (2014), *Kewirausahaan, Teori, Praktik Dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat,
- Satiri, Djam'an dan Aan Komariah, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Scarborough, M. dan Thomas W. Zimmerer. Doug Wilson, (2008), *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*, Jakarta: Salemba Empat,
- Serian Wijatno, (2009), *Pengantar Entrepreneurship*, Jakarta: Grasindo,
- Simamora, Henry (1997), *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Balai Pustaka,
- Siswanto, (2011), *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Soviyan, Heru. (2013). Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta : Webmaster Solusindo
- Sugiyono, (2020), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta,
- Suryana, Yuyus 2010), *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana.
- Tabrani, M. Muis, (2013), *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press.
- Terry, George R. (1997), *Principles of Management*, Ontario: Richard D Irwin INC and Toppan Company LTD,
- Tjipto, Fandi dan Anastasia Diana, (1995), *Total Quality Manajement*, Yogyakarta: Andi Offset,
- Winardi, (1983), *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni
- Yunus, Muh (2008), *Islam Dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: Sukses Offset

